

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Dalam proses pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Secara definitif, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu.”¹ Dalam dimensi rencana tertulis, konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Salah satu dari mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam (selanjutnya akan disebut PAI).

Dalam perkembangannya, kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan. Dimulai dari tahun 1947 (Rencana Pelajaran), 1952 (Rencana Pelajaran Terurai), 1964 (Rencana Pendidikan), 1968, 1975, 1984 (Cara Belajar Peserta didik Aktif), 1994, 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan yang sekarang Kurikulum 2013.² Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan iptek dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 lebih menekankan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik.³ Kurikulum 2013 dianggap mampu membentuk karakter dan sikap manusia untuk membentuk generasi yang sesuai dengan jiwa Pancasila. Menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim, implementasi

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19. 2011. Citra Umbara. Jakarta. h 69

² Purwati, L.I. dan Sofan A. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Pretasi Pustakaraya. Jakarta. h 4-7

³ Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya. Bandung. h 12

Kurikulum 2013 di sekolah ini memiliki nilai sikap spiritual, sosial, dan keterampilan yang sangat bermanfaat untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Sikap tersebut merupakan sikap utama manusia.⁴

Menurut Mulyasa, “Kunci sukses pelaksanaan Kurikulum 2013 ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, kreatifitas guru, aktifitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan akademik yang kondusif, dan partisipasi warga sekolah.”⁵ Guru sebagai tenaga pendidik, mempunyai peran utama yang mengembangkan ide dan rancangan Kurikulum 2013 menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru menerjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Gurulah yang berfungsi secara langsung dalam proses belajar mengajar, terutama dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36% hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kualitas guru, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi guru sangatlah penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hanya saja berdasarkan hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Muaddab tentang kelayakan guru menunjukkan bahwa guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49%

⁴ Seminar Nasional Universitas Negeri Semarang, Sabtu, 21/9/2013, Liputan 6. Sabtu, 21 September 2013 22:54.

⁵ Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi ...* h 39

⁶ Darnoto. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta. h 11

(negeri) dan 58,26% (swasta).⁷ Data tersebut menggambarkan bahwa separuh guru sekolah dasar dan menengah baik negeri maupun swasta di Indonesia dinilai tidak memiliki kelayakan untuk mengajar.

Data-data penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa pembinaan terhadap kemampuan mengajar guru secara berkelanjutan harus menjadi perhatian bersama dan mutlak untuk dilakukan. Sahertian menyebutkan, bahwa peningkatan kualitas mengajar guru dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain melalui lembaga *pre-service education*, *in-service education*, dan *on-service education*.⁸ *Pre-service education* merupakan upaya pendidikan dan pelatihan keguruan melalui lembaga pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah meliputi program diploma, sarjana, pascasarjana, dan lain-lain. *On-service education* merupakan kegiatan pendidikan dalam bentuk *training*, *workshop*, *sarasehan*, *diskusi* dan sebagainya, baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keguruan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (selanjutnya akan disebut MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun yang lainnya.

Akan tetapi, bagaimanapun usaha lembaga pendidikan guru dan lembaga keguruan dalam meningkatkan mutu guru, kemampuannya akan sangat terbatas. Oleh karena itu, pendidikan setelah seseorang lulus dari lembaga *pre-service education* dan memulai pekerjaannya adalah sangat diperlukan. Pendidikan seperti inilah yang disebut *in-service education*. Kegiatan peningkatan ini meliputi penataran, pelatihan, *workshop* dan lain-

⁷ Muaddab. 2007. *Manajemen Mutu Berbasis Guru*. Diva Press. Yogyakarta. h 23

⁸ Sahertian, P.A. 2009. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rieneka Cipta. Jakarta. h 2

lain, termasuk di dalamnya adalah supervisi pendidikan oleh pengawas pendidikan ataupun pengawas mata pelajaran.

Menurut Purwanto, “Supervisi pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.”⁹ Dalam konteks keguruan, pada hakekatnya supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid-murid dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam konteks PAI, proses pengawasan dan pembinaan guru PAI dilakukan oleh pengawas PAI. Menurut Peraturan Menteri Agama (selanjutnya disebut Permenag) Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan PAI, “Pengawas PAI adalah guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas PAI yang tugas, tanggungjawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan PAI di sekolah.”¹⁰ Pengawas PAI pada sekolah mempunyai fungsi melakukan: “(1) penyusunan program pengawasan; (2) pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI; (3) pemantauan penerapan standar nasional

⁹ Purwanto, M.N. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan (20th ed)*. Remaja Rosda Karya. Bandung. h 76

¹⁰ Permenag Nomor 2 Tahun 2012 pasal 1 ayat 4

PAI; (4) penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan (5) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.”¹¹

Permenag tersebut menunjukkan bahwa tekanan fungsi pengawas PAI adalah pada supervisi akademik. Menurut Sahertian, “Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.”¹² Tiga konsep dalam supervisi akademik yaitu:

(1) supervisi harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam pembelajaran; (2) perilaku supervisor harus didesain secara khusus sehingga jelas kapan mulai dan berakhirnya program tersebut; dan (3) tujuan akhir supervisi adalah agar guru yakin mampu memfasilitasi belajar bagi peserta didik.¹³

Konsep di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi harus terencana dengan baik, sistematis, berpengaruh pada perilaku guru dan berorientasi pada perkembangan belajar anak didik. Supervisi akademik oleh pengawas PAI secara profesional akan memberikan peningkatan kualitas dan kreatifitas guru. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik oleh pengawas memberikan pengaruh yang signifikan kepada kinerja guru, semakin tinggi supervisi akademik oleh pengawas akan diikuti dengan tingginya kinerja guru, begitu juga sebaliknya. Besarnya pengaruh supervisi akademik oleh pengawas terhadap kinerja guru mencapai 22,9 %.¹⁴

¹¹ Permenag Nomor 2 Tahun 2012 pasal 4 ayat 2

¹² Sahertian, P.A. 2009. *Konsep Dasar dan Teknik ...* h 34

¹³ Arikunto, S. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Rineka Cipta. Jakarta. h 45

¹⁴ Ruswandi, A. 2011. *Pengaruh Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Gusru Sekolah Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional di Provinsi Lampung*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan Universitas Indonesia Jakarta. h 23-24

induk Kurikulum 2013.¹⁶ Padahal, perubahan kurikulum selalu membutuhkan penyesuaian pola pikir para pemangku kepentingan (*stake holder*).

Begitu pula yang terjadi pada Kurikulum 2013, ia hanya mungkin sukses bila ada perubahan paradigma atau lebih tepatnya *mindset* para guru dalam proses pembelajaran. Hal itu mengingat substansi perubahan dari Kurikulum 2006 (KTSP) ke Kurikulum 2013 adalah perubahan proses pembelajaran, dari pola pembelajaran ala *bank*, yaitu guru menulis di papan tulis dan murid mencatat di buku serta guru menerangkan murid mendengarkan menjadi proses pembelajaran yang lebih mengedepankan murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikannya. Proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif tersebut hanya mungkin terwujud bila *mindset* guru telah berubah. Mereka tidak lagi memiliki *mindset* bahwa mengajar harus di dalam kelas dan menghadap ke papan tulis. Mengajar bisa dilakukan di perpustakaan, kebun, tanah lapang, atau juga di sungai. Media pembelajaran pun tidak harus buku, alat peraga, atau komputer. Tanam-tanaman, pohon, kebun, sungai, dan sejenisnya juga dapat menjadi media pembelajaran. Mengubah *mindset* guru seperti itu tidak mudah, karena tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan waktu bertahun-tahun, padahal Kurikulum 2013 itu harus dilaksanakan secepatnya. Hal ini menjadi pekerjaan tersendiri bagi pengawas PAI untuk berperan lebih dalam melaksanakan supervisi akademik implementasi Kurikulum 2013.

¹⁶ Darmaningtyas. Tempo. Rabu, 10 Juli 2013, 11: 27 WIB. <http://www.tempo.co/read/kolom/2013/07/10/762/Problematika-Implementasi-Kurikulum-2013>, diunduh 5 Mei 2014

Kabupaten Demak sebagai bagian dari provinsi Jawa Tengah merupakan kabupaten yang tengah berkembang dalam dunia pendidikan. Kaitannya dengan Kurikulum 2013, beberapa sekolah di Kabupaten Demak juga menjadi *pilot project* implementasi Kurikulum 2013. Data yang ada menunjukkan bahwa terdapat 6 Sekolah Menengah Pertama (selanjutnya akan disebut SMP) yang menjadi tempat pelaksanaan Kurikulum 2013. Diantaranya adalah SMP Negeri 1 Dempet, SMP Negeri 2 Dempet, SMP Negeri 1 Mranggen, SMP Negeri 3 Mranggen, SMP Negeri 2 Demak, dan SMP Pancasila Demak.¹⁷

Berangkat dari realitas tersebut, maka penelitian ini berusaha menggali informasi tentang pengetahuan dan kinerja pengawas PAI dalam konteks penerapan Kurikulum 2013 pada sekolah sasaran tingkat SMP di Kabupaten Demak tahun ajaran 2013/2014. Hal ini menjadi urgen mengingat bahwa peran pengawas dan guru sangat penting bagi terlaksananya Kurikulum 2013. Pengawas dan guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013. Guru sebagai pelaksana teknis yang bersinggungan langsung dengan peserta didik, sedangkan pengawas PAI sebagai pendamping dalam pelaksanaan Kurikulum tersebut. Porsi dan posisi pengawas PAI sebagai pendamping sangat penting mengingat Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru, dan guru belum sepenuhnya mamahami secara utuh. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul “Pengetahuan dan Peran Pengawas PAI SMP Kabupaten Demak Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2013/2014.”

¹⁷ www.data-datasekolahpelaksanakurikulum2013seindonesia.co.id.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman pengawas PAI terhadap konsep Kurikulum 2013 sangat bervariasi dan belum utuh.
2. Rumusan program pengawas PAI SMP dalam implementasi Kurikulum 2013 sangat bervariasi.
3. Pemahaman pengawas PAI tentang bentuk pembinaan, pembimbingan, pemantauan dan pengawasan dalam implementasi Kurikulum 2013 masih sama dengan kurikulum sebelumnya.
4. *Mindset* pengawas dan guru PAI masih sama dengan pola kurikulum sebelumnya.
5. Tuntutan peran supervisi akademik pengawas PAI dalam penyusunan program pembelajaran implementasi Kurikulum 2013 sangat berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya.
6. Tuntutan peran supervisi akademik pengawas PAI dalam pelaksanaan program pembelajaran implementasi sangat berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya.
7. Tuntutan peran supervisi akademik pengawas PAI dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik implementasi Kurikulum 2013 sangat berbeda jauh dari kurikulum sebelumnya.
8. Pelaksanaan kegiatan analisis guru terhadap hasil belajar peserta didik merupakan hal baru yang tidak terdapat pada kurikulum sebelum Kurikulum 2013, sehingga peran pengawas PAI menjadi berubah dan bertambah dalam kegiatan supervisi akademiknya pada Kurikulum 2013.

9. Pelaksanaan program tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian belajar peserta didik dalam implementasi Kurikulum 2013 merupakan hal baru, sehingga pengawas PAI dituntut untuk berperan lebih dalam kegiatan supervisi akademiknya.
10. Banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap proses pengawasan PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 yang belum teridentifikasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari suatu kebutuhan informasi tentang pengetahuan pengawas PAI terhadap Kurikulum 2013 dan peran implementasinya pada SMP di kabupaten Demak. Untuk merealisasikan hal tersebut, terdapat 7 pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pengetahuan pengawas PAI SMP Kabupaten Demak tentang kepengawasan?
2. Bagaimanakah pengetahuan pengawas PAI SMP Kabupaten Demak terhadap Kurikulum 2013?
3. Bagaimanakah pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru menyusun rencana program pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 pada SMP tahun ajaran 2013/2014?
4. Bagaimanakah pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru melaksanakan program pembelajaran yang sesuai Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014?

5. Bagaimanakah pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru melakukan penilaian hasil belajar peserta didik yang sesuai Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014?
6. Bagaimanakah pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru melakukan analisis hasil belajar peserta didik yang sesuai Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014?
7. Bagaimanakah pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru melaksanakan program tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian belajar yang sesuai Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan Peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam implementasi Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014. Tujuan penelitian ini secara rinci adalah:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengetahuan pengawas PAI SMP Kabupaten Demak tentang kepengawasan.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengetahuan pengawas PAI SMP Kabupaten Demak tentang Kurikulum 2013.
- c. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru

menyusun rencana program pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014.

- d. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014.
- e. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru melakukan penilaian hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014.
- f. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru melakukan analisis hasil belajar yang sesuai Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014.
- g. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membimbing guru melaksanakan program tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian belajar yang sesuai Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian tentang pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam implementasi Kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014 ada 2, yaitu:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi memperkaya kajian teori dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam kajian supervisi PAI.

b. Secara praktis

- 1) Menjadi bahan dalam bentuk evaluasi formatif implementasi Kurikulum 2013, khususnya dari sisi kepengawasan.
- 2) Memberikan gambaran tentang peran pengawas PAI dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Demak.
- 3) Menyumbangkan data empiris sebagai bahan pengambilan kebijakan bagi pihak terkait di bidang kepengawasan PAI khususnya di tingkat pelaksana kegiatan supervisi.
- 4) Diperoleh bahan kajian awal (referensi) bagi peneliti lain yang membahas pelaksanaan Kurikulum 2013, khususnya di bidang supervisi PAI.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Kurikulum 2013 belum banyak dilakukan. Hal ini mengingat bahwa Kurikulum 2013 relatif masih baru dan pada tahun ajaran 2013/2014 diimplementasikan secara terbatas hanya pada sekolah sasaran, tetapi penelitian tentang pengetahuan, peran supervisi akademik dan implementasi kurikulum 2006 sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan disajikan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Sarono (2002) mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang judul disertasinya: "*Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Studi Korelasi antara Sikap terhadap Profesi, Pengetahuan Proses Belajar Mengajar dan Motivasi Kerja dengan Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Pengawas Sekolah.*" Penelitian ini menganalisis tentang hubungan antara sikap terhadap profesi, pengetahuan proses belajar mengajar, dan motivasi kerja terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran pada pengawas sekolah. Temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan baik parsial maupun bersama-sama antara sikap terhadap profesi, pengetahuan proses belajar mengajar, motivasi kerja dengan supervisi pengajaran. Ada tiga faktor berpengaruh terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran, yaitu: (1) sikap pengawas terhadap profesinya; (2) pengetahuan pengawas mengenai proses belajar mengajar; dan (3) motivasi kerja yang dimiliki pengawas. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut baik secara terpisah ataupun secara gabungan memiliki hubungan yang positif, artinya semakin baik kondisi faktor-faktor tersebut maka pelaksanaan supervisi pengajaran juga akan semakin baik. Disamping itu derajat hubungan yang ada antara faktor-faktor itu adalah signifikan artinya hubungan faktor-faktor tersebut terjalin sangat erat/kuat dengan pelaksanaan supervisi pengajaran pengawas sekolah. Untuk meningkatkan pelaksanaan supervisi pengajaran pengawas sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan ketiga variabel bebas tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan. Tiga faktor berpengaruh

yang diteliti tersebut hanya berasal dari faktor internal dan belum mengkaji mengenai faktor eksternal pengawas.

Berkaitan dengan pengetahuan, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi dan pengaruh yang signifikan antara pengetahuan pengawas tentang proses kegiatan belajar mengajar terhadap pelaksanaan supervisi. Dengan kata lain bisa disebutkan bahwa semakin mengetahui secara lebih luas dan mendalam tentang konsep belajar mengajar, maka akan semakin baik terhadap kualitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas. Penelitian ini sekaligus memberikan dasar dan rujukan kepada peneliti dalam melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan peran dalam pelaksanaan supervisi. Bedanya, jika penelitian Saroni ini penekanannya lebih pada supervisi umum, pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada supervisi PAI. Selain itu, jika penelitian Saroni ini objeknya terletak pada sikap, pengetahuan belajar mengajar, dan motivasi kerja, pada penelitian yang dilakukan peneliti hanya pada pengetahuan terhadap Kurikulum 2013.

Penelitian Kholil (2010) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang dengan judul: "*Kontribusi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kabupaten Demak.*" Penelitian ini berusaha mendeskripsikan kontribusi supervisi akademik dan administrasi pengawas PAI dalam pengembangan

2006 Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kabupaten Demak. Sampel yang dipilih adalah kecamatan di lingkungan kabupaten Demak, yaitu kecamatan Wedung dan Bonang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, dalam pengawasan akademik Pengawas PAI kecamatan Wedung memahami konsep, prinsip, teori dasar/teknologi, karakteristik dan kecenderungan tiap bidang pengembangan mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah. Pengawas PAI membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran, Standar Kompetensi (selanjutnya akan disebut SK) dan kompetensi dasar (selanjutnya akan disebut KD) serta prinsip-prinsip pengembangan 2006. Pengawas PAI juga membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode maupun teknik pembelajaran, membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (selanjutnya akan disebut RPP), membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran serta memotivasi guru memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran. Sedangkan pengawas PAI Kecamatan Bonang kurang memahami konsep supervisi akademik dan belum membimbing guru dalam supervisi akademik. *Kedua*, dalam pengawasan administratif pengawas PAI kecamatan Wedung telah memberikan kontribusi dalam pengawasan administratif. Pengawas PAI kecamatan Wedung juga memahami aspek-aspek yang terkait dengan supervisi administrasi material yang erat kaitannya dengan sarana dan prasarana madrasah yang meliputi kepemilikan tanah maupun gedung, ruang belajar, ruang perpustakaan dan

sarana penunjang pembelajaran lainnya seperti instalasi air, jaringan telephon, kantin, toilet dan sebagainya. Pengawas PAI kecamatan Wedung berperan dalam administrasi operasional madrasah dengan baik. Sedangkan pengawas PAI kecamatan Bonang belum memberikan kontribusi dalam pengawasan administratif. Pengawas PAI kecamatan Bonang kurang memahami aspek-aspek yang terkait dengan supervisi administrasi material. Pengawas PAI kecamatan Bonang juga belum berperan dalam administrasi operasional dengan baik.

Menurut peneliti, dalam penelitian tersebut terdapat bagian yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan terhadap konsep, prinsip dan teori tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (selanjutnya akan disebut KTSP) dengan kontribusi pengawas dalam membimbing guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kabupaten Demak. Hal ini memberi dasar dan rujukan kepada peneliti dalam melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan peran dalam pelaksanaan supervisi. Kesamaan penelitian Kholil dengan yang peneliti lakukan terletak pada pengetahuan terhadap konsep kurikulum dan peran dalam implementasinya serta sama-sama dilakukan di kabupaten Demak, sedangkan bedanya, jika penelitian Kholil penekanannya lebih pada KTSP dan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Sawasta (MIS), pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada Kurikulum 2013 dan pada SMP.

Penelitian Pendi Justianus Lukas Sinurat, (2010) mahasiswa Universitas Negeri Medan (Unimed) dengan judul: “*Kontribusi Pengetahuan Pengawas tentang Pengawasan dan Sikap Berkomunikasi Pengawas Terhadap Kinerja Pengawas SMP Negeri di Kabupaten Serdang Bedagai.*” Dalam penelitian ini 3 hipotesis diajukan: *Pertama*, terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari pengetahuan pengawas tentang pengawasan terhadap kinerja pengawas di SMP Negeri Kabupaten Serdang Bedagai. *Kedua*, terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari sikap berkomunikasi pengawas terhadap kinerja pengawas di SMP Negeri Kabupaten Serdang Bedagai. *Ketiga*, terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari pengetahuan pengawas tentang pengawasan dan sikap berkomunikasi pengawas secara bersama-sama terhadap kinerja pengawas di SMP Negeri Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengetahuan pengawas tentang pengawasan memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas SMP Negeri di Kabupaten Serdang Bedagai. Sikap berkomunikasi pengawas memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas SMP Negeri di Kabupaten Serdang Bedagai. Melalui analisis regresi, pengetahuan pengawas tentang pengawasan dan sikap berkomunikasi pengawas memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas SMP Negeri di Kabupaten Serdang Bedagai, artinya semakin baik pengetahuan pengawas tentang pengawasan maka semakin baik kinerja pengawas SMP Negeri di kabupaten Serdang

Bedagai. Semakin baik sikap berkomunikasi pengawas, maka semakin baik pula kinerja pengawas SMP Negeri di Kabupaten Serdang Bedagai.

Berkaitan dengan pengetahuan dan peran pengawas, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pengawasan memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas. Artinya, semakin baik pengetahuan pengawas tentang pengawasan maka semakin baik kinerjanya. Penelitian ini memberikan dasar dan rujukan kepada peneliti dalam melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan peran dalam pelaksanaan supervisi. Bedanya, jika penelitian Pendi ini penekanannya lebih pada pengetahuan tentang pengawasan dan supervisi pendidikan, pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada pengetahuan Kurikulum 2013 dan supervisi PAI.

Penelitian Unik Rasyidah, (2012) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan judul: "*Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Aliyah Kota Yogyakarta.*" Penelitian ini membahas peran supervisi akademik kepala sekolah dalam implementasi KTSP di Madrasah Aliyah (MA) Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi atau peran kepala sekolah dalam implementasi KTSP hanya sebesar 50 % saja.

Penelitian Unik Rasyidah tersebut memberikan rujukan kepada peneliti bahwa kepala sekolah tetap memiliki peran dalam pelaksanaan supervisi akademik, walaupun hanya 50 %. Selebihnya adalah tugas

pengawas pendidikan dan pengawas PAI secara lebih khusus pada mata pelajaran PAI. Persamaannya dengan penelitian peneliti terletak pada peran supervisi akademik. Perbedaannya, jika pada penelitian Unik Rasyidah hanya sebatas meneliti peran supervisi akademik kepala sekolah, pada penelitian yang peneliti lakukan, objek penelitian pada pengetahuan pengawas PAI dan perannya. Selain itu, jika penelitian Unik Rasyidah lebih pada Kurikulum 2006 atau KTSP, pada penelitian yang peneliti lakukan pada Kurikulum 2013.

Berdasarkan pencermatan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti memahami bahwa penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sudah berbicara tentang pengetahuan, tetapi belum ada yang membahas tentang pengetahuan pada dunia kepengawasan PAI. Dalam dunia supervisi akademik, penelitian tersebut di atas lebih membidik kepada peran pengawas PAI dan pelaksanaan supervisi akademik secara umum pada Kurikulum 2006 (KTSP), belum ada yang mengulas secara khusus tentang peran supervisi akademik pengawas PAI pada Kurikulum 2013. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan lebih jauh tentang supervisi akademik dengan memfokuskan penelitian pada pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP kabupaten Demak dalam implementasi Kurikulum 2013 pada SMP sasaran tahun ajaran 2013/2014.

F. Kerangka Berfikir

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Dalam proses pendidikan kurikulum berfungsi sebagai arah, pedoman, dan rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Dalam dimensi rencana tertulis, konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Salah satu dari mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan di sekolah adalah mata pelajaran PAI.

Dalam perkembangannya, kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan. Dimulai dari tahun 1947 bernama Rencana Pelajaran dan yang sekarang Kurikulum 2013. Perubahan, pengembangan dan penataan kurikulum tersebut akan memberikan dampak kepada semua pihak, diantaranya adalah pengawas, kepala sekolah, guru, maupun peserta didik.

Guru sebagai tenaga pendidik, mempunyai peran utama yang mengembangkan ide dan rancangan Kurikulum 2013 menjadi proses pembelajaran. Untuk itu profesionalisme kerja menjadi tuntutan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Mengingat tanggung jawab dan peran guru yang begitu besar, maka diperlukan adanya pembinaan terhadap profesionalisme guru secara

berkelanjutan. Salah satu pembinaan tersebut adalah melalui kegiatan *in-service education*, termasuk di dalamnya melalui supervisi pendidikan oleh pengawas pendidikan ataupun pengawas mata pelajaran.

Dalam konteks PAI, proses pengawasan dan pembinaan guru PAI dilakukan oleh pengawas PAI. Menurut Permenag Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan PAI, “Pengawas PAI adalah guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas PAI yang tugas, tanggungjawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan PAI di sekolah.”¹⁸ Pengawas PAI pada sekolah mempunyai fungsi melakukan, “(1) Penyusunan program pengawasan; (2) Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI; (3) Pemantauan penerapan standar nasional PAI; (4) Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan (5) Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.”¹⁹

Melihat pentingnya peran pengawas PAI dalam mensukseskan jalannya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka pemenuhan kompetensi supervisi akademik pengawas mutlak untuk dimiliki. Pemenuhan kompetensi supervisi akademik tersebut diantaranya adalah pengetahuan pengawas PAI terhadap konsep umum kepengawasan dan Kurikulum 2013. Konsep umum kepegawasan akan memberikan bekal teknis kepada pengawas PAI dalam pelaksanaan supervisi,

¹⁸ Permenag Nomor 2 Tahun 2012 pasal 1 ayat 4

¹⁹ Permenag Nomor 2 Tahun 2012 pasal 4 ayat 2

sedangkan pengetahuan terhadap Kurikulum 2013 akan memberikan arah yang tepat dalam pelaksanaan supervisi.

Berkaitan dengan Kurikulum 2013, kegiatan supervisi akademik pengawas PAI meliputi: (1) pembinaan guru dalam menyusun perencanaan program pembelajaran; (2) pembinaan guru dalam melaksanakan program pembelajaran; (3) pembinaan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik; (4) pembinaan guru dalam melakukan analisis hasil belajar; dan (5) pembinaan guru dalam melaksanakan program tindak lanjut berdasarkan analisis hasil belajar.

Bimbingan pengawas PAI dalam penyusunan perencanaan program pembelajaran meliputi penyusunan: (1) Silabus; (2) Program Tahunan; (3) Program Semester; dan (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini merupakan bahan awal sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Bimbingan dalam pelaksanaan program pembelajaran lebih ditekankan pada pembinaan jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan program pembelajaran merupakan penjabaran dan implementasi dari RPP di dalam kelas. Pembinaan ini meliputi sistematika, prosedur pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan alat peraga, media, dan sumber pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar merupakan kegiatan guru mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. Pembinaan yang dilakukan pada pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik di

dalamnya meliputi penggunaan alat ukur, dan penilaian hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan analisis hasil belajar merupakan kegiatan guru menganalisis hasil belajar peserta didik. Pembinaan pengawas yang dilakukan pada kegiatan ini meliputi analisis akurasi instrumen untuk menemukan validitas, analisis ketuntasan, dan pemetaan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan tindak lanjut merupakan kegiatan guru untuk melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil pemetaan tingkat pencapaian kompetensi. Pembinaan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah membantu guru merumuskan kegiatan tindak lanjut berdasarkan hasil pemetaan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik berdasarkan hasil penilaian belajar peserta didik. Melalui peran pengawas yang baik, dengan sendirinya mengantarkan pada suksesnya implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Pengetahuan dan Peran Pengawas PAI SMP Kabupaten Demak Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2013/2014.” Sistematika penulisan dibagi ke dalam 5 Bab, ditambah kepustakaan dan lampiran-lampiran yang mendukung dan menjelaskan penelitian ini.

Pendahuluan yang menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan ditempatkan pada Bab I. Pada Bab II akan diuraikan landasan teori berupa kajian literatur dari berbagai teori dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013, pengetahuan pengawas PAI, dan peran supervisi akademik pengawas PAI. Kemudian teori-teori tersebut menjadi pengantar untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Pada Bab III akan diuraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Kemudian pada Bab IV akan diuraikan pembahasan mengenai hasil analisis data dengan teori dan pengalaman empiris peneliti, yakni meliputi: (1) analisis pengetahuan pengawas PAI SMP Kabupaten Demak tentang kepengawasan; (2) analisis pengetahuan pengawas PAI SMP Kabupaten Demak tentang Kurikulum 2013; (3) analisis pengetahuan dan peran

pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membina guru menyusun rencana program pembelajaran; (4) analisis pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membina guru melaksanakan program pembelajaran; (5) analisis pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membina guru melakukan penilaian hasil belajar peserta didik; (6) analisis pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membina guru melakukan analisis hasil belajar peserta didik; dan (7) analisis pengetahuan dan peran pengawas PAI SMP Kabupaten Demak dalam membina guru melaksanakan program tindak lanjut berdasarkan analisis hasil belajar peserta didik.

Tesis ini akan diakhiri dengan Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini.